

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tren, strategi, dan efektivitas media sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran umum mengenai berbagai media sosial yang bisa digunakan untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta ada macam-macam manfaat yang bisa diambil dari penggunaan media sosial untuk proses pembelajaran.

Septiani Selly Susanti dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning”, dapat disimpulkan bahwa Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu pembelajaran melalui media digital merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Terdapat permintaan yang kuat bagi guru yang dapat mengembangkan strategi dan menggunakan platform digital untuk menyajikan konten pembelajaran dengan cara meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran, misalnya melalui video edukasi, animasi, dan modul edukasi lainnya berdasarkan aplikasi interaktif. Integrasi media digital juga dapat memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antar siswa melalui platform kolaborasi dan forum diskusi daring. Selain itu, platform dan aplikasi berbasis e-learning memudahkan penilaian dan pemantauan kemajuan belajar siswa secara real-time. Demikian pula dengan menggali lebih jauh potensi media daring sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar siswa, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih dinamis dan relevan, serta memenuhi kebutuhan siswa di era internet (Susanti, et al., 2024).

Kambali dkk, dari penelitian yang berjudul “Religion In Cyberspace: Islamic Religious Education In Social Media”, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi digital memungkinkan tersampainya nilai-nilai keagamaan, dan diharapkan para pendidik terus mengembangkan Pendidikan Agama Islam melalui media

internet. Proses interaksi melalui media sosial memerlukan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika komunikasi yang baik. Pemberian Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menghindari perbuatan gibba, suudzon, tajasus, fitnah dan suhuriya serta meningkatkan pemahaman agar tidak terjadi cyberbullying. Kerentanan terhadap provokasi melalui media sosial, menimbulkan kebutuhan mendesak akan Pendidikan Agama Islam untuk meredam provokasi negatif melalui media sosial (Kambali et al., 2023).

Miftachul Huda dkk, dari penelitiannya yang berjudul “Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review”, menunjukkan bahwa urgensi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi proses pembelajaran apapun. Lebih lanjut, di era digital, aksesibilitas dan inklusivitas menjadi pilihan mutlak yang harus dipertimbangkan guru agar pendidikan agama Islam dapat menjawab tantangan zaman (kebutuhan siswa), memotivasi siswa, dan mempengaruhi hasil pembelajaran. Di sisi lain, sebaran media pembelajaran yang digunakan oleh guru agama Islam di era teknologi terbagi menjadi dua, yaitu media pembelajaran berbasis teknologi yang tidak terkoneksi internet, dan media pembelajaran berbasis teknologi yang terkoneksi internet (Huda et al., 2024).

Ilma Kharismatunisa, dalam penelitiannya yang berjudul “Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media”, dapat disimpulkan bahwa inovasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media pembelajaran digital antara lain penggunaan media pembelajaran digital berupa video animasi untuk mengajarkan konsep Islam. Penerapan model pengajaran era digital ini didukung oleh jaringan internet, blended learning, dan media pembelajaran digital yang inovatif yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis digital dalam Pendidikan Agama Islam meliputi video animasi yang terhubung ke internet, Google Classroom sebagai platform pembelajaran daring, Quizziz sebagai game online, dan WhatsApp sebagai aplikasi media sosial (Kharismatunisa, 2023).

Munawir dkk, dari penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Sosial Youtube dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah”, menyatakan bahwa YouTube berguna untuk belajar Sejarah Budaya Islam. Dengan video Pendidikan kita dapat dengan mudah melakukan streaming materi, jarak, dan waktu. YouTube dapat memudahkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran. Menggunakan media sosial YouTube menunjukkan jika kita dapat secara efektif membuat sejarah budaya Islam dan subjek lainnya efektif, dapat dilihat bahwa ada manfaat bagi media sosial YouTube untuk belajar tentang sejarah budaya Islam. Media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain dan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, individu dapat dikombinasikan dengan orang yang tidak mereka kenal secara langsung. Dengan cara ini, pengguna juga dapat mengakses pesan dan informasi secara real time dan memperluas surat kabar melalui berbagai platform media sosial (Munawir et al., 2024).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada keduanya mempelajari tentang media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas tentang satu fokus media pembelajaran digital saja seperti penggunaan hanya pada YouTube, Quizziz, Google Classroom dalam memanfaatkan media pembelajaran digital yang memudahkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran. Kalau penelitian ini mencakup beberapa aspek media sosial bukan hanya pada satu fokus saja dan juga membahas tentang bagaimana tren, strategi, dan efektivitas media sosial terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metodologi yang digunakan juga menjadi salah satu perbedaan yang penting. Penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi Pustaka yang bisa memungkinkan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap tren, strategi, dan efektivitas pada media sosial.

Novelty penelitian ini terdapat pada perspektif baru dengan menganalisis efektivitas media sosial sebagai platform inovatif, meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam. Ini adalah aspek yang jarang dipertimbangkan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini memperkenalkan pendekatan berbasis komunitas online untuk Pendidikan Agama Islam Learning. Ini tidak hanya mendukung penyediaan materi, tetapi juga mendorong diskusi kolaboratif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada penggunaan media sosial secara khusus pada platform spesifik, penelitian ini memberikan fokus umum untuk menilai efektivitas media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Belajar dan Pembelajaran

Konsep pembelajaran dasar adalah kegiatan yang memiliki posisi saat menggunakan elemen yang sangat mendasar saat menerapkan semua jenis dan tingkat pendidikan. Ini berarti bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga mereka sendiri. Ini adalah fokus teori berbagai perspektif, seperti psikologi, pendidikan dan sosiologi. Beberapa orang berasumsi bahwa konsep dasar pembelajaran adalah menghafal atau pengumpulan dalam bentuk informasi dan materi pelajaran. Memahami proses pembelajaran memungkinkan pendidik untuk menciptakan strategi yang lebih efektif dan individu dapat berkembang secara optimal (Darfin et al., 2025).

Pada fase pembelajaran, masing-masing siswa berusaha menghubungkan pengalaman mereka dengan membaca buku agar dapat memotivasi diri untuk melanjutkan proses belajar. Dari pemikiran ini, guru selanjutnya akan mendorong siswa untuk secara aktif menulis dalam bentuk jurnal harian. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi, seperti membuat poster atau tulisan yang menarik terkait tema Pendidikan Islam, kemudian memamerkan semua karya tersebut di kelas atau tempat lain yang tersedia. Integrasi literasi Pendidikan Agama Islam dengan penekanan pada pembentukan karakter diyakini dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, antara lain religius, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, hobi membaca, tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan saling peduli antar manusia.

Karakter religius dapat terlihat dari kebiasaan siswa yang membaca Alquran, yang diyakini membantu mereka merasa lebih tenang dan berpikir lebih baik. Karakter disiplin terlihat dari ketekunan siswa dalam melakukan kebiasaan membaca secara mandiri dalam keseharian mereka, baik itu buku cerita maupun buku agama. Karakter kreatif muncul melalui partisipasi aktif siswa dalam menulis bacaan dan pengalaman mereka dengan menggunakan bahasa sendiri. Karakter mandiri terlihat dari keinginan siswa untuk membaca tanpa tergantung pada dukungan guru. Karakter rasa ingin tahu ditunjukkan oleh sikap kritis siswa dalam bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum mereka pahami atau situasi yang baru mereka alami. Karakter gemar membaca dan rasa tanggung jawab terwujud dalam antusiasme mereka membaca buku saat istirahat dan waktu belajar yang efisien (Mulia, 2020).

Belajar dalam psikologi berarti bahwa teori-teori behaviorisme, kognitif, konstruktivisme dan hal-hal lain sering terkait, masing-masing memberikan pandangan unik tentang bagaimana individu memproses informasi, keterampilan praktik, dan menganalisis nilai-nilai yang disediakan. Selama pendidikan, pembelajaran dipandang sebagai upaya untuk secara sistematis mengirimkan pengetahuan dan keterampilan secara terorganisir.

Minat adalah suatu perasaan suka dan ketertarikan terhadap sesuatu atau kegiatan tanpa adanya paksaan. Sementara itu, belajar diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengubah perilaku melalui pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitar yang terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Olivia menjelaskan bahwa minat belajar adalah sikap kepatuhan dalam proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan jadwal belajar dan inisiatif untuk melaksanakan aktivitas belajar dengan serius. Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat belajar adalah komitmen dan ketertarikan terhadap proses belajar yang dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu (Yulistian et al., 2023).

Mengingat betapa pentingnya minat belajar dalam proses pendidikan, peran seorang guru sangat krusial dalam mengembangkan minat belajar setiap siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media yang lebih interaktif dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Wildanum dalam penelitian Sholehatin dan Wirdati, minat belajar siswa dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong minat belajar di dalam diri peserta didik (Sholehatin dan Wirdati, 2021).

Pembelajaran kontekstual adalah respons terhadap pendekatan behaviorisme yang menekankan kemampuan untuk stimulus efektivitas dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata di berbagai situasi. Pemikiran kritis dengan pentingnya belajar akan merasakan pentingnya belajar jika siswa dapat menggabungkan mata pelajaran yang diterima dari sekolah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, merupakan pembelajaran yang menekankan pembelajaran tidak hanya mengingat fakta atau pernyataan yang dialami dalam pengalaman, tetapi juga menekankan rekonstruksi atau struktur pengetahuan baru yang mereka alami di kehidupannya (Zukin & Firdaus, 2022).

Belajar adalah kunci terpenting untuk semua upaya pendidikan. Tanpa belajar, tidak ada pendidikan. Belajar juga merupakan kegiatan yang bertujuan mempertahankan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui pengalaman, pengamatan dan interaksi dengan lingkungan, termasuk aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Berbagai situasi sosiokultural dan lingkungan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah adalah keterbatasan dan makna yang terlibat dalam pembelajaran. Ini karena kemampuan untuk berubah untuk belajar.

Konteks pembelajaran adalah respons terhadap pendekatan behavioris yang menekankan kemampuan untuk stimulus efektivitas dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata di berbagai situasi. Pemikiran kritis dengan pentingnya belajar akan merasakan pentingnya belajar jika siswa dapat menggabungkan mata pelajaran yang diterima dari sekolah dengan kehidupan

sehari-hari. Pada Fundamental Filsafat pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, dan filosofi pembelajaran yang menekankan pembelajaran tidak hanya mengingat, tetapi juga menekankan rekonstruksi atau struktur pengetahuan baru melalui fakta atau pernyataan yang dialami dalam pengalaman (Zukin & Firdaus, 2022).

2.2.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah bagian dari kurikulum yang ada di semua jenjang pendidikan resmi, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk memperkaya kemampuan dan membangun karakter serta kebudayaan bangsa yang bermanfaat demi mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan harapan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang paham demokrasi dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang bertujuan mengembangkan manusia secara utuh, menjadikannya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di dunia, di mana proses ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta memiliki sikap yang adaptif terhadap lingkungan di sekitarnya (Huda et al., 2022).

Pendapat Ibn Sina tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan semua kemungkinan manusia dalam pengembangan penuh, yaitu pengembangan fisik, intelektual, dan karakter. Selain itu, tujuan pendidikan yang diberikan oleh Ibn Sina harus bertujuan untuk mempersiapkan mereka yang akan hidup bersama di masyarakat. Metode Pembelajaran Ibn Sina terdiri dari metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, penugasan dan metode targhib dan tarhib. Metode Talqin digunakan untuk mengajarkan membaca Quran dengan mendengarkan

siswa untuk membaca Alquran. Metode demonstrasi digunakan dalam jenis karakter Yakni dengan mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Para siswa kemudian diperintahkan untuk mendengar ucapan huruf Hijaiyyah menurut Makhrajnya, dan dilanjutkan cara menulisnya. Selain itu, pembiasaan dan teladan, dengan salah satu metode pengajaran moralitas pendidikan yang paling efektif. Metode diskusi adalah metode yang dapat diimplementasikan dengan menyajikan pelajaran, di mana siswa menghadapi masalah dalam bentuk pertanyaan bermasalah dan dibahas dan diselesaikan bersama. Metode magang, metode ini digunakan oleh Ibn Sina dalam kegiatannya. Metode penugasan, yaitu guru menentukan tugas spesifik untuk memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Dan metode Taghib dan Tarhib, yaitu metode pendidikan modern, adalah hadiah dalam bentuk hadiah atau penghargaan dan dukungan positif dan motivasi yang baik untuk salah satu instrumen pendidikan (Husna, 2024).

Jadi dilihat dari beberapa metode yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang sangat serius terhadap pendidikan. Dalam pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina mengakatan bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak dapat dijelaskan kepada peserta didik dengan menggunakan satu cara saja. Melainkan harus dicapai dengan menggunakan berbagai macam cara sesuai dengan psikologi peserta didik. Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi.

Al-Farabi mengatakan pendidikan adalah sarana untuk mempertahankan banyak nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam waktu dan budaya tertentu. Kompetensi dasar subjek dalam kurikulum pendidikan mencakup aspek emosi, kognitif, dan psikomotorik (keterampilan). Arti integritas manusia diukur dengan pengetahuan teoretis tentang kualitas praktik sehari-hari. Pembelajaran siswa dalam bahasa dan struktur dimulai sebagai bagian penting dari dunia pendidikan, menurut pembelajaran al-Farabi. Materi yang harus diajarkan sesuai dengan aspek bahasa adalah sains, teologi, logika, matematika,

kewarganegaraan (ilmu politik), hukum kasus, dan teologi akademik. Penilaian pembelajaran oleh Al Farabi penting untuk membina komunitas Muslim dan membangun pendidikan Muslim (Husna, 2024).

Menurut KH. Abdul Wahid Hashid Religius tidak membutuhkan orang itu untuk memiliki agama yang mendalam dan luas. Sebaliknya, semua orang beragama tidak semuanya menjadi religius. Ini karena sering kali didapati seseorang yang tidak berpengetahuan agama dengan luas dan mendalam, kemudian beragama lebih sempurna dari orang yang berpengetahuan agama, dalam arti yang luas dan mendalam. Juga mereka yang sangat paham agama, namun orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam seringkali tidak memberikan nama yang baik sebagaimana orang-orang religius yang seharusnya. KH. Wahid Hashyim menyoroti pentingnya sains. Dia mengatakan bahwa Islam tidak hanya menghargai pikiran yang sehat dan otak yang sehat, tetapi juga mendorong orang untuk memeriksa, berpikir dan mengeksplorasi semua ajaran Islam. Dalam Islam, logika adalah poin penting untuk menentukan apakah hukum itu salah atau tidak. Tapi kh. Abdul Wahid Hashim juga mengingatkan pada batas-batas akal. Tidak perlu membatasi dirinya pada agama, tetapi sains harus dilengkapi dengan agama. Menurut KH, dalam agama ini. Abdul Wahid Hasyim, orang dapat membedakan antara akal sehat dan keinginan (Permana et al., 2023).

Pendidikan agama Islam adalah bagian penting dari sistem pendidikan banyak negara Muslim. Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran telah menjadi hal yang tak terhindarkan di era digital ini, dan secara dramatis mengubah cara kita belajar dan mengajar. Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi teknologi dan media belajar tidak hanya pilihan, tetapi juga kebutuhan yang mendesak. Ini tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi proses pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga membantu memungkinkan pesan agama dikomunikasikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi kaum muda yang semakin terkait dengan teknologi (Zulkifli et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam abad ke -21, mengalami perkembangan banyak tantangan dan harapan, termasuk aspek spiritual dan

intelektual. Secara spiritual, ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter moral, sementara secara bersamaan menumbuhkan pengembangan intelektual siswa untuk menjadi berbagai professional yang berwawasan luas. Di bidang spiritualitas, pendidikan agama Islam memainkan peran penting sebagai benteng pengaruh buruk yang mungkin muncul karena kemajuan yang cepat dalam sains. Ini adalah kemajuan besar dalam tantangan terhadap topik pendidikan agama Islam yang harus bertindak sebagai penghalang ataupun pelindung dari konsekuensi yang jelek dari perkembangan cepat di bidang sains. Secara khusus, perkembangan lebih lanjut dalam sains modern sering kali mengarah pada dilema iman dan nilai-nilai moral yang meragukan (Nasucha et al., 2023).

Manajemen pendidikan yang sangat baik diperlukan untuk menciptakan bimbingan agama Islam yang efektif dan efisien. Ketika ada hubungan yang berkinerja baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, pembelajaran ada di jalurnya. Dan idealnya, kegiatan belajar di sekolah harus mengarah pada pembelajaran siswa. Pendidikan agama Islam dan akhlak mulia juga dapat disebut sebagai catatan dalam menjalankan perintah Allah. Ibadah, muamala dan moralitas dalam perkembangan kehidupan. pendidik juga berharap bahwa siswa dapat menerapkan dan mempraktikkan apa yang dipelajari ketika mempelajari ajaran agama Islam dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abidin et al., 2022).

2.2.3 Media Sosial

Media sosial umumnya merupakan platform online di mana pengguna berinteraksi dengan, bertukar konten dan menghubungi orang yang berbeda di seluruh dunia. Contoh platform media sosial populer seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, YouTube dan banyak lagi. Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat profil, terhubung ke profil lain, dan berbagi konten seperti teks, gambar, video, audio, dan banyak lagi. Pengguna juga dapat berbagi komentar seperti dan konten yang digunakan oleh orang lain. YouTube didirikan pada tahun 2005 dan telah menjadi salah satu situs web yang paling banyak dikunjungi di dunia. Kita dapat menemukan berbagai jenis konten di YouTube,

termasuk tutorial video, blog video, musik, hiburan dan banyak lagi. Situs web ini memungkinkan pengguna untuk membuat saluran dan mengunggah video mereka sendiri.

Media sosial berfungsi sebagai platform penting untuk belajar tentang Islam melalui berbagai materi seperti artikel, video, podcast, dan infografis. Hal ini memudahkan siswa mengakses informasi dan mengikuti perkembangan pendidikan Islam, termasuk jadwal kelas dan acara keagamaan secara langsung. Media sosial juga memungkinkan guru dan siswa untuk terhubung dan membentuk komunitas belajar di mana informasi dapat dibagikan dan didiskusikan. Selain itu, media sosial menciptakan ruang bagi pelajar, pengajar, dan akademisi untuk berinteraksi dan berbagi pemikiran. Kelompok diskusi dan forum online memungkinkan siswa mendalami topik-topik seperti tafsir Al-Qur'an dan sejarah Islam, serta bertukar ide. Sesi tanya jawab dengan ulama sering diadakan, memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh jawaban langsung dari sumber terpercaya. Konsultasi pribadi melalui media sosial juga memungkinkan pertanyaan spesifik diajukan. Media sosial juga memungkinkan penciptaan konten edukatif yang menarik, seperti infografis dan video singkat, untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih mudah dipahami. Penggunaan platform seperti YouTube dan TikTok memungkinkan penyebaran informasi dengan cara yang menarik. Selain itu, media sosial membantu memperkenalkan budaya Islam, melalui penggambaran praktik keagamaan dan nilai-nilai Islam, serta mengangkat kisah-kisah penting dari sejarah Islam dan tradisi keagamaan (Prasetyo et al., 2024).

Menurut pandangan masyarakat Arab, keluarga dan kerabat dekat merupakan media pendidikan pertama untuk anak-anak. Dari lingkungan inilah, anak mulai meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan amati dalam lingkungan keluarga, suku, serta orang-orang di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan media pembelajaran sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Sebagai seorang pendidik yang handal, Rasulullah SAW telah memanfaatkan berbagai jenis media untuk menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat selama masa kenabiannya. Meskipun media yang digunakan masih sederhana,

Nabi berhasil membantu sahabat memahami pesan yang disampaikan dengan cepat dan tepat. Dalam beberapa hadits, terungkap bahwa Nabi pernah menggunakan ilustrasi, mengandalkan jari-jarinya, dan juga memanfaatkan kerikil dalam menyebarkan dakwah. Di era modern saat ini, teknologi telah berkembang pesat, termasuk jenis media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Secara umum, media pembelajaran pada zaman ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu media visual, yang bisa dilihat; media audio, yang dapat didengar; serta media audiovisual, yang bisa dinikmati dalam bentuk visual dan audio sekaligus. Ketiga kategori media tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di madrasah. Baik media visual, audio, maupun audiovisual memiliki manfaat dalam kegiatan pembelajaran, namun harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan analisis peneliti mengenai lima materi yang harus diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai media, dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, Media Visual sangat berguna dalam menyampaikan pelajaran terkait ibadah, seperti pelajaran fiqih tentang shalat, dengan menunjukkan gambar-gambar yang menunjukkan posisi shalat yang benar. Dalam materi Qur'an Hadits, misalnya, dapat dilakukan dengan menyambung ayat menggunakan karton berwarna-warni yang dituliskan ayat-ayat atau hadits, kemudian mencocokkannya dengan terjemahannya, dan seterusnya (Sartika et al., 2020).

Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan informasi dan menstimulasi pemikiran, perasaan, perhatian, serta niat siswa agar mendukung kegiatan belajar. Berbagai jenis media memperkaya pengalaman belajar agar lebih terasa hidup. Mengajar dengan media tidak hanya mengandalkan kata-kata. Tujuannya adalah agar proses belajar siswa menjadi lebih efektif. Dalam konteks media pembelajaran, peran pentingnya sebagai alat bantu mengajar dapat memengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang telah dirancang oleh pengajar. Penggunaan media pembelajaran pada fase orientasi pengajaran memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas proses belajar. Selain dapat memicu motivasi dan ketertarikan siswa, media pengajaran juga berfungsi

meningkatkan pemahaman siswa dan menyajikan informasi dengan cara yang menarik. Teknologi yang digunakan dalam media pembelajaran mendukung pengajaran dan juga mempermudah pendidikan Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak merupakan inisiatif sadar untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami, terampil dalam praktik, dan menerapkan ajaran Islam melalui pendidikan. Pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peranan vital dalam membentuk perilaku siswa, karena melalui pendidikan ini, siswa diarahkan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan Aqidah Akhlak berkontribusi pada pengembangan pola pikir yang seimbang antara kemajuan fisik dan mental, menjaga keseimbangan dalam hubungan antar manusia dalam konteks sosial serta hubungan antara individu dengan Tuhan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di bidang aqidah akhlak dapat mencetak siswa yang berakhlak mulia, sehingga mereka memiliki keunggulan dalam kompetensi dibandingkan yang lain (Nicholas et al., 2023).

Media sosial tersebut dapat membantu belajar dalam bidang pendidikan agama Islam. Dengan video pendidikan, kita dapat dengan mudah melakukan penyajian materi, jarak dan waktu tidak menjadi penghalang. Media tersebut dapat memudahkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran. Video pembelajaran kemudian dibuat oleh guru pendidikan agama Islam dengan harapan bahwa siswa harus memahami dan memahami materi yang dijelaskan secara langsung di seluruh sekolah. Video pembelajaran ini dikembangkan seunik mungkin sehingga siswa tidak bosan selama dimanapun untuk mendengarkan deskripsi guru. Hal ini memungkinkan guru untuk dibantu dalam ranah efisiensi waktu. Dalam video pembelajaran kita juga dapat mengulang-ulang penjelasan guru (Munawir et al., 2024).

Media adalah alat yang digunakan oleh pengajar dalam ruangan kelas, contohnya papan tulis, buku, serta berbagai peralatan pendidikan lainnya. Semua alat yang dimanfaatkan oleh pengajar untuk menyampaikan ilmu dan ajaran nilai-nilai kepada murid disebut media (Susanti et al., 2020). Secara umum, media pembelajaran mencakup manusia, objek, atau aktivitas yang membantu berlangsungnya interaksi pendidikan, agar siswa dapat memperoleh

pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, media pembelajaran merujuk pada segala hal yang digunakan oleh guru saat melaksanakan proses belajar mengajar, baik berupa peralatan maupun bahan yang mendukung, mempermudah, dan meningkatkan kegiatan belajar di dalam kelas untuk menyampaikan ilmu, pengetahuan, serta makna dan nilai-nilai kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran saat mengajar sangat bermanfaat dan mempercepat proses pendidikan, karena siswa akan lebih aktif berinteraksi dengan media, dan penggunaan media juga dapat melibatkan lebih dari satu indera siswa. Pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar sangat penting bagi seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Secara umum, pemakaian media pembelajaran dapat membuat aktivitas belajar mengajar menjadi lebih beragam, serta berlangsung dengan lebih efektif dan efisien (Sartika et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan, penggunaan media sosial dalam pendidikan dapat membantu memperluas materi pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar tambahan, dan bertukar lebih banyak pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat teknologi media sosial bertindak sebagai rangsangan lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu, termasuk konteks pembelajaran. Dalam studi ini, penulis akan memeriksa kemungkinan media sosial sebagai media konten pendidikan atau presentasi pembelajaran digital. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan kemudahan akses bagi pengguna untuk mengidentifikasi materi tambahan, memperluas wawasan dan bertukar pengetahuan. Dengan kemampuan interaktif dan visual yang dimiliki, media sosial dapat menjadi alat yang menarik dan inovatif untuk mendukung proses Pendidikan (Prasetya et al., 2024).

Salah satu keuntungan utama dari teknologi dan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah kemampuannya untuk menghadirkan konten multimedia yang menarik dan menarik. Video animasi, presentasi interaktif, dan aplikasi seluler memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak kesenangan dan mudah dimengerti. Siswa menanggapi pembelajaran di media yang dikembangkan. Dalam konteks ini, pesan pendidikan agama Islam dapat

disampaikan, terutama yang dari Quran dan As-Sunnah. Pesan yang ditentukan bisa mencakup nilai kebijaksanaan lokal, toleransi agama, terutama untuk menghindari pemikiran tentang radikal. Oleh karena itu, pesan agama dapat menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk generasi muda, yang cenderung berkomunikasi secara lebih efektif dan lebih menanggapi media digital.

Selain memberikan kenyamanan dan dimasukkannya akses, integrasi teknologi, dan pemberdayaan media. Pembelajaran juga memungkinkan personalisasi proses pembelajaran. Platform pembelajaran dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan pemahaman masing-masing siswa. Ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam memahami pengajaran agama dan mengoptimalkan kemungkinan untuk setiap individu. Teknologi dan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Teknologi dan media belajar menawarkan berbagai kemungkinan dan keuntungan dalam konteks pendidikan agama Islam, tetapi tidak dapat diabaikan. Salah satunya adalah masalah aksesibilitas dan kesenjangan teknis, yang tetap menjadi penghalang untuk beberapa masalah lokal dan sosial. Selain itu, perlu untuk mengembangkan dan mengembangkan guru dalam yang berkelanjutan untuk memungkinkan teknologi digunakan dalam proses pembelajaran (Zulkifli et al., 2024).

Media sosial seharusnya dapat memberikan dampak positif bagi orang-orang yang memanfaatkannya dengan bijak. Namun, kenyataannya media sosial juga dapat membawa dampak negatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya individu yang melanggar norma-norma etika dan moral dalam penggunaan media sosial. Perilaku yang tidak pantas dan tidak bijak ini banyak ditunjukkan oleh generasi muda atau milenial. Etika adalah pedoman yang membantu manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki "kesadaran" dalam menggunakan media sosial dan mampu membedakan dengan realitas sosial. Setiap individu perlu mengatur perilaku mereka di media sosial. Di zaman sekarang, kemajuan teknologi digital berlangsung sangat cepat dan jumlah pengguna internet semakin bertambah. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat dengan signifikan. Pelanggaran di dunia maya seringkali terjadi,

sebab saat berada di ruang digital, mereka sering kali melupakan atau mengabaikan etika. Etika harus senantiasa diterapkan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Generasi Z dan milenial diharapkan tidak kehilangan nilai moral dan etika ketika berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat dalam dunia digital. Etika tetap diperlukan untuk mengatur interaksi dalam ruang digital, berfungsi sebagai sistem hukum dan moral yang mempengaruhi individu serta masyarakat. Untuk meningkatkan kesadaran akan etika digital, pemerintah dan berbagai pihak telah meluncurkan inisiatif nasional literasi digital. Berbagai pihak juga telah mendorong kampanye ini. Beragam seminar, baik secara langsung maupun daring, terus dilaksanakan. Dengan meningkatnya pemahaman terkait etika digital, generasi Z dan milenial akan mampu beraktivitas di dunia maya dengan penuh tanggung jawab. Pemahaman etika digital yang baik akan berpotensi menurunkan penyebaran hoaks, perundungan, tindakan rasis, cyberbullying, ujaran kebencian, dan kebocoran data pribadi. Dengan kemampuan untuk memahami etika digital yang baik dan meningkat, diharapkan akan ada peningkatan budaya digital di Indonesia (Nisa et al., 2023). Pendidik hanya menggunakan papan tulis dan buku sebagai sarana mengajar, sehingga proses belajar menjadi kurang menarik. Ini merupakan salah satu faktor penyebab kebosanan siswa selama pelajaran, padahal seharusnya mereka dapat berpartisipasi dengan baik agar lebih aktif dan antusias dalam belajar. Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial dalam berbagai tindakan dan pertunjukan siswa yang dilakukan berdasarkan interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu, di mana relasi antara guru dan siswa menjadi salah satu syarat penting agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran, pendidik seharusnya dapat memanfaatkan teknologi dan media visual, seperti video, untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi. Media visual pun memainkan peranan penting dalam hal penyampaian materi dengan jelas. Hal ini dapat didukung dengan menggunakan media sebagai perantara. Media visual berfungsi sebagai alat bantu dalam pengajaran. Alat bantu ini mencakup semua sarana yang mampu mendukung proses belajar agar siswa lebih efektif dan efisien di kelas. Dengan

memanfaatkan teknologi video, diharapkan pengalaman belajar menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta lebih hemat waktu dan tenaga, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih berharga. Oleh sebab itu, penggunaan metode visual ini akan sangat memudahkan sistem pembelajaran yang akan diterapkan. Media belajar juga berfungsi sebagai penghubung yang menerapkan teknologi dalam fasilitas pendidikan dengan cara yang lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas belajar siswa secara intelektual (Nicholas et al., 2023).

